

STUDI KASUS PENERAPAN TERAPI PIJAT WOOLWICH UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RUANG GARUDA RUMAH SAKIT QIM

*Nur Ainis¹, Ratnawati Ratnawati², Windha Widyastuti³

ainisay89@gmail.com, Ratnawati2704@gmail.com, windasetiadi@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Latar belakang: masalah menyusui tidak efektif sering dialami pada pasien post sectio caesarea, yang mengakibatkan ketidakpuasan bayi mendapatkan ASI. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI yaitu dengan pijat woolwich. Pijat woolwich merupakan teknik menggabungkan pijatan lembut pada payudara dengan stimulasi refleks pada tubuh ibu untuk meningkatkan sirkulasi darah ke payudara, merangsang produksi hormon prolaktin dan membantu mengoptimalkan aliran ASI.

Tujuan: mengetahui pengaruh pemberian pijat woolwich dalam meningkatkan produksi ASI pada pasien post sectio caesarea.

Metode: jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dilakukan pada satu pasien ibu melahirkan dengan post sectio caesarea yang dirawat di ruang nifas. Perawatan dilakukan selama 2 hari dari tanggal 9 - 10 Januari 2024. Pijat woolwich dilakukan 2 kali sehari selama 2 hari di rawat.

Hasil: setelah dilakukan pengelolaan selama 2 hari pada ibu post sectio caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif, setelah dilakukan pijat woolwich selama 2 hari, kecukupan atau penilaian produksi ASI tercapai dilihat dari 4 tanda pada bayi dan 7 tanda pada ibu. Tanda pada bayi yaitu pasien mengatakan bayi buang air kecil 8 kali dalam 24 jam, warna urin kuning jernih, warna feses pertama kali berwarna hijau pekat dan lengket, bayi tampak tertidur setelah selesai menyusui. Tanda pada ibu yaitu pasien mengatakan payudara terasa tegang karena terisi ASI, pasien merasa nyaman atau rileks saat menyusui bayinya, pasien menyusui bayinya lebih dari 8 kali dalam 1 hari, pasien mengatakan puting tidak lecet, pasien mengatakan menggunakan kedua payudara secara bergantian saat menyusui, payudara terasa kosong atau lembek setelah selesai menyusui, dan posisi perlekatan benar.

Simpulan: terapi pijat woolwich efektif meningkatkan produksi ASI, sehingga diharapkan pasien post sectio caesarea dapat menerapkan pijat woolwich.

Kata Kunci : Pijat woolwich, Produksi ASI, Post Sectio Caesarea

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan serangkaian kejadian pengeluaran bayi yang sudah cukup bulan, disusui dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan ibu sendiri) (Ari Kurniarum, 2016). Persalinan dapat berlangsung secara fisiologis dan patologis. Salah satu dari persalinan patologis yaitu *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* adalah melahirkan janin dengan cara pembedahan pada dinding perut dan dinding uterus, dimana setelah enam minggu keadaan uterus akan kembali pada keadaan sebelum hamil (Hartati & Maryunani, 2015).

Setelah proses melahirkan erat kaitannya dengan proses menyusui. Perbedaan pengeluaran ASI antara persalinan post *sectio caesarea* dan normal yaitu pada persalinan post *sectio caesarea* pengeluaran ASI lebih lambat dibanding persalinan normal. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi luka operasi di bagian perut ibu yang relative membuat proses menyusui menjadi terhambat. Operasi *sectio caesarea* sering kali mempengaruhi proses alamiah produksi ASI, karena intervensi bedah dan pemisahan bayi dan ibu selama masa pemulihan. Wanita yang melahirkan melalui *sectio caesarea* lebih banyak mengalami kesulitan dalam memberikan ASI dibandingkan wanita yang bersalin normal (Roesli, 2015).

Salah satu penyebab ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah ibu merasa khawatir dan kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena ASI yang tidak keluar atau hanya keluar sedikit pada hari - hari pertama setelah kelahiran bayi.

Menyusui merupakan hal yang penting bagi seorang ibu untuk bayinya, karena air susu ibu mempunyai banyak sekali nutrisi yang berguna bagi kecerdasan bayi. Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Dalam proses pengeluaran ASI terdapat dua hal yang berpengaruh yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu proses pengeluaran ASI yaitu dengan pijat *woolwich*.

Pijat *Woolwich* adalah teknik pijat yang dirancang khusus untuk merangsang produksi ASI pada ibu menyusui. Teknik ini menggabungkan pijatan lembut pada payudara dengan stimulasi refleks pada tubuh ibu. Pijat *woolwich* bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah ke payudara, merangsang produksi hormon prolaktin, dan membantu mengoptimalkan aliran ASI. Pada pasien post *sectio caesarea*, pijat *woolwich* dapat memiliki manfaat yang serupa. Produksi ASI membutuhkan stimulus tambahan untuk mengoptimalkan produksi dan aliran ASI. Pemberian pijat *woolwich* dapat membantu meningkatkan rasa nyaman atau rileks pada pasien post *sectio caesarea*, yang pada gilirannya dapat merangsang produksi ASI. Pijat *woolwich* ini mudah diterapkan oleh

ibu post sectio caesarea dan bisa dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain serta tidak membutuhkan biaya tinggi. Sehingga berdasarkan latar belakang dan data - data tersebut diatas penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah akhir dengan judul “Studi Kasus Penerapan Pijat Woolwich untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Pasien Post Sectio Caesarea di Ruang Garuda Rumah Sakit QIM”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dilakukan pada satu pasien ibu melahirkan dengan post sectio caesarea yang dirawat di ruang nifas RS QIM. Perawatan pasien dilakukan selama 2 hari dari tanggal 9 - 10 Januari 2024. Pijat woolwich dilakukan 2 kali sehari selama 2 hari di rawat, kemudian dilakukan evaluasi pada produksi ASI. Penilaian produksi ASI berdasarkan indikator dari ibu dan bayi. Produksi ASI dikatakan lancar jika minimal terdapat 4 dari 6 indikator pada bayi dan minimal 5 dari 10 indikator pada ibu (Budiati, 2011).

HASIL

Pengkajian dilakukan pada pasien dengan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caseraea di ruang garuda RS QIM. Didapatkan data pasien mengatakan ASI nya belum keluar. Pasien juga mengatakan cemas karena ASI belum keluar. Selama hamil pasien tidak pernah melakukan perawatan payudara. Pemeriksaan payudara teraba lembek, kedua puting sedikit menonjol. Saat menyusui ASI tampak belum keluar dan tidak menetes, bayi menghisap sebentar, bayi rewel dan bayi belum BAK

setelah 4 jam lahir. Hasil pengukuran tanda - tanda vital saat dilakukan pengkajian didapatkan data tekanan darah 120/70 mmHg, Nadi 86x/menit, RR 20 x/menit, Suhu 36,6°C. Pasien mengatakan terdapat luka operasi di perut bawah, pasien mengeluh nyeri pada luka operasi sectio caesarea, nyeri dirasakan pada saat bergerak, kualitas nyeri seperti disayat, nyeri di daerah perut bagian bawah, skala nyeri 4, terjadi hilang timbul, pasien nampak menahan nyeri saat bergerak, terdapat luka operasi di bagian perut bawah, luka tertutup kassa steril dengan ukuran luka 5 x 12 cm dengan keadaan luka tidak rembes kasa bersih dan kering, kulit sekitar luka teraba hangat.

Dari analisa data tersebut dapat ditegakkan diagnosa yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan suplai ASI tidak adekuat, nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisik tindakan operasi sectio caesarea, risiko infeksi berhubungan dengan tindakan invasif operasi sectio caesarea.

Setelah dilakukan pengelolaan selama 2 hari pada ibu post sectio caesarea didapatkan data pasien mengatakan payudara terasa tegang karena terisi ASI, ASI sudah menetes keluar, pasien merasa nyaman atau rileks saat menyusui bayinya, pasien menyusui bayinya lebih dari 8 kali dalam 1 hari, pasien mengatakan puting tidak lecet dan tidak ada nyeri pada bagian payudara, pasien mengatakan menggunakan kedua payudara secara bergantian saat menyusui, payudara terasa kosong atau lembek setelah selesai menyusui, posisi perlekatan benar, pasien mengatakan bayi buang air kecil 8 kali dalam 24 jam, warna urin kuning jernih, warna feses pertama kali berwarna hijau pekat

dan lengket, bayi tampak tertidur setelah selesai menyusui, bayi juga tampak tidak gelisah.

Hasil evaluasi pada masalah nyeri pasien mengatakan nyeri pada luka bekas operasi sudah berkurang, sikap protektif menurun, nyeri pada luka post operasi dirasakan saat bergerak, kualitas nyeri seperti disayat - sayat, nyeri pada daerah perut bagian bawah, skala nyeri 3, terjadi hilang timbul. Hasil evaluasi pada masalah resiko infeksi yaitu pasien mengatakan nyeri pada luka post operasi sudah berkurang, terdapat luka operasi di bagian perut bawah, luka tertutup kasa steril, luka tidak rembes, kasa terlihat bersih dan kering, kulit sekitar luka teraba hangat, tidak ada tanda - tanda adanya infeksi (kemerahan, bengkak, nyeri), masalah tidak terjadi sesuai dengan kriteria hasil.

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu tindakan persalinan, tindakan sectio caesarea memiliki efek samping. Salah satu efek samping yang ditimbulkan adalah tidak adanya produksi ASI pada 24 - 48 jam setelah tindakan sectio caesarea (Ralista, 2020). Terdapat beberapa faktor penyebab yang memicu terjadinya keluhan produksi ASI terhambat pada ibu post sectio caesarea, salah satunya adalah akibat adanya nyeri post operasi. Nyeri yang timbul saat post operasi menyebabkan aktivitas pasien terganggu, karena merasa tidak nyaman saat bergerak. Semakin bergerak rasa nyeri itu akan semakin bertambah. Kondisi ini akan mempengaruhi dalam pemberian ASI, ketika ibu melakukan gerakan untuk memberikan ASI akan menimbulkan nyeri. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu menjadi

enggan untuk memberikan ASI pada bayi sehingga ada keterlambatan dalam menyusui bayinya langsung setelah melahirkan. Jarak waktu yang panjang pada awal menyusui bayi mengakibatkan kurangnya rangsangan terhadap payudara untuk memproduksi ASI hingga berakibat rendahnya volume ASI (Silawati & Emi, 2020).

Salah satu masalah perawatan yang dapat muncul akibat produksi ASI dalam jumlah sedikit adalah menyusui efektif. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI agar tumbuh kembang bayi tidak terganggu dan nutrisi bayi tercukupi bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pijat oksitosin, pijat woolwich, roll massage. Pada pasien post sectio caesarea tindakan yang bisa dilakukan sesuai dengan kondisi pasien yaitu dengan pemberian pijat woolwich. Pijat woolwich adalah teknik pijat yang dirancang khusus untuk merangsang produksi ASI pada ibu menyusui. Teknik ini menggabungkan pijatan lembut pada payudara dengan stimulasi refleks pada tubuh ibu, bisa diberikan dalam posisi ibu tidur sehingga tidak menimbulkan rasa nyeri akibat pergerakan atau posisi pasien. Dalam penelitian mengatakan bahwa pijat woolwich dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, dan pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat woolwich pada ibu post partum (Wahyuni & Noviyanti, 2019).

Tindakan pemberian terapi woolwich bertujuan untuk membantu memperlancar produksi ASI. Peningkatan produksi ASI tersebut disebabkan oleh proses pembentukan ASI yang terjadi setelah adanya

sentuhan atau rangsangan pada pemijatan yang dilakukan. Rangsangan tersebut merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel mioepithel, proses ini disebut sebagai refleksi prolaktin yang membuat ASI tersedia bagi bayi. Hisapan atau rangsangan pada payudara dapat memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui duktus ke sinus laktiferus. Selanjutnya akan merangsang produksi oksitosin oleh kelenjar hipofisis posterior, kemudian oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi pada sel-sel mioepithel yang mengelilingi alveolus mammae dan duktus laktiferus. Kontraksi pada sel-sel khusus ini kemudian mendorong ASI keluar dari alveoli melalui duktus laktiferus menuju sinus laktiferus tempat dimana ASI akan disimpan. Sehingga ketika ada hisapan pada payudara ASI di dalam sinus tertekan keluar (Sukriana, 2019).

Terapi pijat woolwich ini dilakukan pada pasien selama 2 hari dari tanggal 9 - 10 Januari 2024, diberikan 2 kali dalam sehari pada pagi dan sore hari, lama pemberian pijat woolwich selama 15 menit. Setelah diberikan pijat woolwich terdapat perbedaan status menyusui pada Ny. K, dimana setelah diberikan intervensi pasien mengatakan payudara terasa tegang karena terisi ASI, ASI sudah menetes keluar, pasien merasa nyaman atau rileks saat menyusui bayinya, pasien menyusui bayinya lebih dari 8 kali dalam 1 hari, pasien mengatakan puting tidak lecet dan tidak ada nyeri pada bagian payudara, pasien mengatakan menggunakan kedua payudara secara bergantian saat menyusui, payudara terasa kosong atau lembek setelah

selesai menyusui, posisi perlekatan benar, pasien mengatakan bayi buang air kecil 8 kali dalam 24 jam, warna urin kuning jernih, warna feses pertama kali berwarna hijau pekat dan lengket, bayi tampak tertidur setelah selesai menyusui, bayi juga tampak tidak gelisah.

Kecukupan atau penilaian produksi ASI dikatakan lancar berdasarkan dari indikator ibu dan indikator bayi. Dimana menurut Budiati, (2011) produksi ASI dikatakan lancar jika minimal ditemukan minimal 4 dari 6 indikator yang diobservasi pada bayi dan minimal 5 dari 10 indikator yang diobservasi pada ibu. Pada Ny. K ditemukan data dari hasil observasi terdapat 4 indikator dari penilaian bayi dan 7 indikator dari penilaian ibu. Data dari indikator bayi yaitu pasien mengatakan bayi buang air kecil 8 kali dalam 24 jam, warna urin kuning jernih, warna feses pertama kali berwarna hijau pekat dan lengket, bayi tampak tertidur setelah selesai menyusui. Data dari indikator ibu yaitu pasien mengatakan payudara terasa tegang karena terisi ASI, pasien merasa nyaman atau rileks saat menyusui bayinya, pasien menyusui bayinya lebih dari 8 kali dalam 1 hari, pasien mengatakan puting tidak lecet, pasien mengatakan menggunakan kedua payudara secara bergantian saat menyusui, payudara terasa kosong atau lembek setelah selesai menyusui, posisi perlekatan benar, berdasarkan data tersebut berarti bayi telah mendapatkan kecukupan ASI.

SIMPULAN

Masalah keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI sudah teratasi dengan 2 hari pengelolaan dengan hasil akhir yaitu

didapatkan hasil ASI pasien sudah dapat keluar dengan lancar. Diharapkan keluarga dapat memberikan motivasi serta perawatan secara optimal pada pasien dengan melanjutkan melakukan pijat woolwich dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani dan Amin, W. (2018). Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Secara on Demand di RSB. Resti Makasar : Jurnal Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar.
- Ari Kurniarum. (2016). Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta Selatan : Pusdik SDM Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Astutik, R. (2015). Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Medika.
- Budiati, T, dkk. (2011). Peningkatan Produksi ASI Ibu Nifas Sectio Sesarea Melalui Pemberian Paket "SUKSES ASI". Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 13, No 2, Juli 2010; hal 59-66.
- Fikawati S, Syafiq A, Karima K. (2015). Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hartati dan Maryunani (2015). Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Sectio Caesarea (Pendekatan Teori Model Selfcare dan Comfort). Jakarta : TIM.
- Jauhari Iman dan Rini Fitriani, Bustami. (2018). Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian ASI. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Dwi Mahayati, N. M. (2020). Gambaran Persalinan dengan Sectio Caesarea di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2020. Jurnal Ilmiah Kebidanan.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar : RISKESDAS.
- Kusumastuti, Q. L. U., & Siti, M. (2019). Kombinasi Pijat Woolwich dan Oksitosin terhadap Produksi ASI Ibu Pospartum Program Studi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Gombon. Jurnal Health of Science.
- Mardjun, Zulfikar. (2019). Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. E-Journal Keperawatan : Volume 7 No 1.
- Nababan, T., Solin, V.L., Ritonga, R., Lestari, I., Zai, P., & Buulolo, J. (2021). Efektifitas Woolwich Massage terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2021. Jurnal IMJ : Indonesia Midwifery Journal.
- Ralista Min. (2020). Asuhan Keperawatan pada Klien Post Sectio Caesarea dengan Ketidakefektifan Pemberian ASI di Ruang Kalimaya Bawah Rumah Sakit Umum Daerah DR Slamet Garut. 25–28.

- Roesli U. (2015). *Mengenal Asi Eksklusif*. Jakarta : Trubus.
- Rukiyah, A. Y., & Yuliyanti, L. (2018). Asuhan Kebidanan pada Ibu Masa Nifas. *Trans Info Media*.
- Sukriana, Dewi, Y. I., & Utami, S. (2019). Efektivitas Pijat Woolwich terhadap Produksi Post Partum di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *JOM FKp*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta Selatan : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta Selatan : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil*. Jakarta Selatan : Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Usman, H. (2019). Kombinasi Metode Pijat Woolwich dan Massage Rolling (Punggung) Mempengaruhi Produksi Asi pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Mapane Kabupaten Poso. *Jurnal Bidan Cerdas (JBC)*.
- Wahyuni, E. S., Yanti, M. D., Ariani, P., Hutabarat, V., Purba, T. J., & Nurhamidah. (2021). Pengaruh Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Klinik Sri Wahyuni. Jurnal Doppler.
- Wahyuni, E. T., & Noviyanti, R. (2019). Pemanfaatan Wolwich Massage Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas. Jurnal Kesehatan Madani Medika.
- WHO. (2021). Pekan Menyusui Sedunia : UNICEF dan WHO Serukan Dukungan Yang Lebih Besar Terhadap Pemberian ASI Di Indonesia Seiring Penurunan Tingkat Menyusui Selama Pandemi COVID-19.
- Yuliarti, N. (2010). Keajaiban ASI Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil. Yogyakarta: Andi.